

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan adalah aspek yang menarik untuk didiskusikan karena kinerja perusahaan kerap dijadikan acuan bagi masyarakat dalam berinvestasi. Laporan keuangan sering dipergunakan dalam pengambilan keputusan, dikarenakan laporan keuangan merupakan satu dari cara logis demi mencapai tujuan tersebut. Cara logis yang dimaksud adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Sejauh ini ada banyak alat yang dipergunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, namun yang paling umum digunakan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis menggunakan rasio keuangan adalah cara logis itu, namun rasio yang terkandung di dalamnya memiliki banyak jenis dan pemaknaan yang berbeda. Maka untuk menilai kinerja suatu perusahaan hal umum yang paling ingin diketahui adalah apakah perusahaan dalam kondisi “sehat” atau “tidak sehat”. Maksudnya perusahaan harus memiliki tingkat keuntungan yang memadai dari aktivitas bisnisnya.

Oleh karenanya dalam menilai hal tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor, yakni profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Keempat hal tersebut merupakan rasio keuangan yang dapat mengukur atau menjelaskan kinerja bisnis dari perusahaan. Faktor-faktor inilah yang dimaksud sebagai indikator logis yang dipertimbangkan investor sebelum memilih perusahaan yang tepat dalam berinvestasi.

Di era modern abad ini tentu perusahaan dituntut bersaing di antara sesama perusahaan demi mendapatkan perhatian konsumen. Salah satunya adalah menghasilkan produk yang mampu memenuhi setiap kebutuhan dan keinginan konsumen. Namun saat ini di tengah kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia, semua masyarakat tentu membutuhkan obat-obatan yang dapat menjaga tubuh dari ancaman virus. Perusahaan farmasi dalam hal ini memiliki kesempatan emas untuk memenuhi setiap permintaan. Produk-produk dari perusahaan farmasi yang berupa obat-obatan dan alat-alat kesehatan sangat dibutuhkan dalam kondisi saat ini. Maka tidak heran jika industri farmasi belakangan ini menjadi sorotan. Perusahaan ini menjadi ujung tombak dalam pemenuhan obat-obatan di masyarakat, oleh karena itu kinerja bisnis perusahaan farmasi menjadi diperhitungkan. Pada 2020 tahun lalu diberitakan industri farmasi tumbuh sebesar 9%. Hal ini disampaikan oleh Direktur Jenderal Industri Kimia Farmasi dan Tekstil (IKFT) Muhammad Khayam yang mengatakan bahwa “Sektor ini salah satu yang meningkat selama Covid19, Industri kimia dan farmasi bahkan tumbuh 9,3 persen pada tahun lalu dan sepanjang tahun 2020, dan realisasi investasi sektor IKFT sebesar Rp. 61,97 triliun, kontribusi atas sektor IKFT ke PDB sekitar 4,48 persen serta menyerap tenaga kerja sampai 6,4 juta orang". Sumber berita (www.industry.co.id). (Online, diakses 15 Mei 2022).

Disisi lain Ketua Umum Gabungan Perusahaan (GP) Farmasi Indonesia (GPI) Tirto Kusnadi berkomitmen untuk menyediakan alat-alat kesehatan dan obat-obatan dalam menghadapi gelombang ketiga Omicron agar tidak lagi terjadi kelangkaan seperti saat serangan gelombang kedua tahun lalu. Tirto Kusnadi mengatakan “Untuk menjaga ketersediaan obat-obatan GPI melibatkan lebih dari 160 pabrik farmasi yang memproduksi kurang lebih 2.000 jenis zat obat dan dari sisi distribusi lebih dari 1.600 pedagang besar farmasi dengan 600 cabang di seluruh Indonesia”.

Lanjutnya “GPMI juga telah menyalurkan obat-obatan kepada lebih dari 15.000 Klinik dan Puskesmas, 3.000 Rumah Sakit dan lebih dari 17.000 Apotik, sekitar 5.000 toko obat dan retailer lainnya”. Sumber berita (www.industry.co.id). (Online, diakses 15 Mei 2022 04:10).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan farmasi mendapatkan suatu “berkah” dalam situasi saat ini, karena permintaan pasar yang besar dibandingkan situasi sebelum Covid-19. Maka untuk membuktikan fenomena yang terjadi di atas penting dilakukan analisis lebih lanjut mengenai kinerja bisnis farmasi yang sesungguhnya. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari rasio-rasio keuangan yang telah disebutkan di atas dalam mengukur kinerja bisnis perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:114) rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu. Lebih lanjut menurut M. Khafidz Mansyur (2015) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, besarnya laba akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang memberitahukan perkembangan keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu, tinggi atau rendahnya nilai yang dihasilkan itulah yang menggambarkan kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini untuk memproyeksikan keuntungan adalah *Return On Asset*.

Selanjutnya Lukman (2012:61) menyatakan bahwa *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur penggunaan aktiva secara keseluruhan untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut Hanafi (2012:159) menjelaskan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki setelah disesuaikan dengan biaya-biaya.

Berikutnya yakni rasio likuiditas. Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2016:104) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dalam arti lain kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tersebut adalah agar perusahaan bisa mengurangi bebannya yang menumpuk, disamping untuk memperoleh laba bersih yang maksimal. Maka menilai kemampuan perusahaan tersebut rasio likuiditas akan diproyeksikan menggunakan *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2016:104) *Current Ratio* adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih.

Penelitian sebelumnya yang menganalisis pengaruh *Current Ratio* datang dari Dede (2019) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Sibrani Winda Lestari (2020) menyatakan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Disisi lain penelitian dilakukan oleh Olijaga Sinaga, Jamaluddin dkk (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Dessi Herliana (2021) juga menyatakan hal yang sama bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Rasio ketiga yakni solvabilitas. Menurut Kasmir (2016:151) solvabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan didanai dengan utang. Utang terdiri dari utang lancar dan utang tidak lancar, di dalam rasio solvabilitas mengandung kedua unsur utang ini, di mana perusahaan harus bisa melunasi kedua utangnya tersebut ketika di suatu saat perusahaan dilikuidasi. Maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah rasio yang menilai seberapa kuat kekuatan modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan dengan modal yang berasal dari luar perusahaan. Untuk menilai kekuatan modal tersebut, rasio solvabilitas akan diproyeksikan menggunakan *Debt To Equity Ratio*.

Kasmir (2016:157) menjelaskan *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang dipergunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini disebut sebagai rasio “pengungkit” yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Penelitian tentang pengaruh *Debt To Equity Ratio* untuk menilai batasan perusahaan dalam berutang, dilakukan oleh Sibrani, Winda Lestari (2020) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Dessi Herliana (2021) menyatakan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Andelina Darminta dan Siti Fuadati (2020) mengungkapkan hal sebaliknya yaitu *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* dan Henna Ardhefani dkk (2021) juga menyatakan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Rasio keempat yaitu aktivitas. Menurut Kasmir (2016:159) aktivitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk menilai efektivitas pemanfaatan aset atau sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari. Sedangkan Khikmawati dan Agustina (2015) menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola semua aset yang dimiliki sehingga bisa memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas menunjukkan apakah suatu perusahaan mampu mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Rasio solvabilitas akan diproyeksikan menggunakan *Total Asset Turn Over*.

Menurut Hery (2017:143) *Total Asset Turn Over* adalah rasio pengelolaan aktiva yang mengukur perputaran keseluruhan aset perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total aset yang dimilikinya.

Penelitian mengenai pengaruh rasio *Total Asset Turn Over* dilakukan Olijaga Sinaga dan Jamaluddin dkk (2020) menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Ruhadi dkk (2021) menyatakan *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Disisi lain penelitian oleh Sibrani, Winda Lestari (2020) menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Ihsan Rambe dkk (2021) menyatakan *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Berdasarkan paparan fenomena di atas dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian dari para peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul: **Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Return On Asset* dalam menilai kinerja bisnis perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk itu masalah penelitian yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset*?
2. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*?
3. Bagaimana pengaruh *total asset turn over* terhadap *return on asset*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *total asset turn over* terhadap *return on asset*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1. Penulis berharap semoga dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat ilmu untuk peneliti khususnya dalam praktik terhadap peneliti dikemudian hari.
2. Memberikan kontribusi pada peneliti lain yang ingin menganalisis laporan keuangan perusahaan juga bermanfaat dalam membuat kajian terkait.

1.4.2 Secara Praktik

Menganalisa laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio dalam memilih saham perusahaan untuk berinvestasi.